https://qjurnal.my.id/index.php/educurio

INTERNALISASI NILAI KARAKTER RELIGIUS MELALUI PEMBELAJARAN PPKN TEMA "SELAMATKAN MAKHLUK HIDUP" DI SEKOLAH DASAR

Internalization of Religious Character Values through PPKn Learning Theme, "Save Creature Living" in Primary Schools

Herlinda Wijayanti Kusuma[1*]

Wakhudin[2]

*[1,2]Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Banyumas, Jawa Tengah, Indonesia

*email: herlindawijayantikusuma@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai karakter religius di Sekolah Dasar Negeri 2 Karangwangkal, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah sebagai refleksi dan referensi untuk mencegah dampak globalisasi terhadap karakter siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 2 Karangwangkal, Banyumas dengan subjek penelitian: Kepala Sekolah, Guru kelas VI, dan Peserta didik kelas VI. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Keabsahan data menggunakan uji kredibilitas dan triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik. Analisa data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan, internalisasi nilai karakter religius di SD Negeri 2 Karangwangkal dilakukan melalui intrakurikuler berupa pembelajaran PPKn di kelas. Pelaksanaan internalisasi menggunakan tiga tahap yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Terdapat sejumlah faktor yang memengaruhi internalisasi nilai karakter religius, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat. Faktor pendukung di antaranya ialah, kesadaran diri dan kegiatan pembiasaan. Pembiasaan yang dilakukan berupa Shalat Dhuha, Menghafal Asmaul Husna, Shalat Dzuhur berjamaah, ekstrakurikuler baca tulis Alquran, Teladan guru. Adapun faktor yang menghambat di antaranya, motivasi peserta didik yang rendah, komunikasi dengan orang tua peserta didik kurang maksimal.

Kata Kunci:
Internalisasi
Nilai Karakter Religius
Pembelajaran PPKn

Keywords:
Internalization
Religious Character Values
PPKn Learning

Abstract

This study aims to describe the process of internalizing religious character values in State Elementary School 2 Karangwangkal, Banyumas Regency, Central Java as a reflection and reference to prevent the impact of globalization on the character of students. This research uses a descriptive qualitative approach with a case study method. The research was conducted at SD Negeri 2 Karangwangkal, Banyumas with research subjects: Principal, Class VI Teachers, and Class VI Students. Data collection techniques use observation, interviews, and documentation studies. Data validity uses credibility tests and triangulation, both source triangulation and triangulation techniques. Data analysis uses data reduction, data presentation, and conclusions. The results of this study show that the internalization of religious character values in SD Negeri 2 Karangwangkal is carried out through intracurricular in the form of PPKn learning in the classroom. The implementation of internalization uses three stages, namely value transformation, value transactions, and value transinternalization. There are a number of factors that influence the internalization of religious character values, both supporting and inhibiting factors. Supporting factors include self-awareness and habituation activities. The habituation carried out is in the form of Dhuha Prayer, Asmaul Husna Memorization, Dhuhr Prayer in congregation, extracurricular Qur'an reading and writing, teacher example. The inhibiting factors include low student motivation, communication with parents of students is less than optimal.

PENDAHULUAN

Membangun kecerdasan bangsa tidak cukup dengan orang pintar secara individual, namun juga dibutuhkan orang yang berkarakter dan berkepribadian yang bermartabat. Mewujudkan hal tersebut dapat diupayakan melalui internalisasi karakter bangsa Indonesia yang unggul, baik dan mulia. Strategi yang tepat untuk menginternalisasi karakter yang unggul,

baik dan mulia yaitu pendidikan. Pendidikan merupakan proses internalisasi nilai-nilai karakter dalam individu atau kelompok sehingga dapat membentuk karakter sesuai harapan pendidikan (Wati and Arif 2017).

Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 mengenai Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa, pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Terdapat nilai-nilai karakter yang dapat diinternalisasikan kepada siswa, salah satu yang utama adalah karakter religius. Nilai karakter religius mendasari nilai karakter lainnya. Jika seseorang memiliki nilai karakter religiusnya baik, maka nilai karakter lainnya baik juga. Nilai karakter religius menjadi dasar nilai utama yang meliputi hidup rukun berdampingan dengan pemeluk agama lain, toleransi, taat dan patuh terhadap ajaran agama, sehingga berperan penting dalam membangun karakter bangsa dan dapat berpengaruh terhadap moral anak.

Wahyuni (2019) menggambarkan, hadirnya agama yang diterapkan di kalangan umum tidak semata-mata sebagai bentuk kepemilikan, atau eksklusif terhadap ideologi tertentu. Membaca Alquran dan kegiatan spiritual merupakan tolak ukur atau metode untuk membangun kerakter. Tolak ukur dengan memberikan pembekalan nilai agama di sekolah merupakan metode yang tepat untuk membentuk perilaku yang baik pada anak.

Menurut Sardiyanah (2020), hampir semua bidang dalam kehidupan manusia merasakan adanya globalisasi. Teknologi informasi menjadi perkembangan global tercepat membuat dunia ini praktis tidak memiliki batas dan garis *(borderless)*. Pendidikan dapat membantu mengatasi rintangan dan menghindari ancaman tersebut. Pendidikan berperan penting memberikan sumber daya yang tidak hanya menerima informasi global, namun harus bisa memiliki kemampuan teknologi beserta ilmu, ketakwaan dan iman yang kuat.

Chandra (2020: 62) menambahkan sangat penting bagi siswa untuk menginternlisasikan nilai-nilai karakter, terutama nilai-nilai karakter religius karena merupakan fondasi dari nilai-nilai karakter lainnya. Seseorang berkarakter religius baik, maka karakter lainnya juga akan baik. Nilai karakter religius menjadi dasar nilai utama yang meliputi toleransi, taat dan patuh dalam memahami serta melaksanakan ajaran agama, hidup rukun berdampingan dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius berperan penting dalam membangun karakter bangsa dan dapat berpengaruh terhadap moral anak.

Internalisasi ialah suatu proses memasukkan nilai pada seseorang dengan tujuan membentuk pola pikir seseorang ketika melihat realitas pengalaman. Internalisasi membutuhkan proses dengan maksud upaya berhasil memasukkan nilai yang berasal dari luar ke dalam diri seseorang. Ada tiga tahapan yang dapat digunakan dalam proses internalisasi nilai yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai dan tahap transinternalisasi nilai. Tahap transformasi nilai merupakan suatu proses menginformasikan mengenai nilai yang ditanamkan melalui komunikasi lisan antara siswa dan guru. Tahap transaksi nilai merupakan suatu proses internalisasi nilai melalui komunikasi timbal balik antara siswa dengan guru sehingga terjadi interaksi.

Tahap transinternalisasi nilai merupakan proses penginternalisasian nilai melalui metode yang diberikan oleh guru berupa keteladanan, pembiasaan maupun pengondisian supaya dapat berperilaku ataupun bertindak sesuai nilai diinginkan (Faiz et al. 2022)

Proses internalisasi nilai karakter kepada siswa menurut Makhful (2022) melalui lima tahapan yaitu: (1) Proses menerima nilai, siswa menerima nilai meliputi mendengarkan, melihat dan membaca buku;

(2) Proses merespons nilai, siswa menerima maupun menolak nilai yang diterima; (3) Proses seleksi nilai, siswa menyeleksi nilai yang dianggap penting bagi dirinya; (4) Proses penghayatan nilai, untuk menumbuhkan kesadaran diri dan kemampuan menerapkan nilai tersebut, siswa merasakan nilai yang telah diberikan kepadanya dari lubuk hati yang paling dalam; (5) Proses penerapan nilai, siswa mengimplementasikan nilai yang ditanamkan pada perilakunya.

Idris (2018) menjelaskan, berbagai metode dapat digunakan pada proses internalisasi yang disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan. Metode ini merupakan cara yang harus ditempuh secara rutin, dirancang dan diperiksa secara menyeluruh untuk mencapai tujuan pendidikan. Pembelajaran dan internalisasi nilai dilakukan melalui berbagai metode, antara lain: (1) Metode ceramah, merupakan cara guru menyampaikan informasi secara lisan; (2) Metode tanya jawab, merupakan cara yang digunakan ketika mengajar guru bertanya kepada siswa tentang materi pembelajaran dan siswa memberikan jawaban berdasarkan fakta yang mereka ketahui; (3) Metode diskusi merupakan cara guru memberikan materi pembelajaran melalui siswa menelaah atau mengurai secara logis untuk merangkai anggapan-anggapan, mengambil keputusan sebagai cara mengatasi masalah.

Metode internalisasi nilai menurut (Faiz et al. 2022) terdiri atas: (1) Metode pendekatan kognitif; (2) Metode Pengondisian; (3) Metode pembiasaan; (4) Metode keteladanan. Proses penginternalisasian juga memiliki beberapa faktor yang memengaruhi di antaranya ada faktor eksternal maupun internal. Faktor internal ialah faktor sumbernya dari dalam diri seseorang yang berpengaruh terhadap keberhasilan internalisasi nilai karakter religius, di antaranya ada naluri, kehendak atau keinginan, kebiasaan, keturunan, dan suara hati/batin. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi internalisasi nilai karakter religius yaitu pendidikan dan lingkungan.

Karakter religius merupakan nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan. Religius berarti berpegang pada ajaran agama yang dianut, hidup rukun berdampingan dengan orang lain serta toleransi. Seseorang yang berkarakter religius akan menunjukkan perilaku, perkataan dan pikiran yang berlandaskan akidah agama atau nilai-nilai ketuhanan. Kereligiusan seseorang dapat dikembangkan melalui beberapa aspek diantaranya aspek keyakinan agama, aspek ibadah, aspek pengetahuan agama, aspek pengalaman agama, dan aspek penghayatan atau konsekuensi (Rachman and Wahono 2018).

Kemendiknas juga mendeskripsikan nilai dari pendidikan karakter religius yaitu berupa sikap dan perilaku yang mencerminkan patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun berdampingan dengan pemeluk agama lain. Internalisasi nilai karakter religius dapat melalui pembelajaran pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn). Pada kurikulum 2013, mata pelajaran PPKn menjadi prioritas sehingga masuk ke dalam pelajaran wajib dengan tujuan dapat membentuk siswa sekolah dasar menjadi manusia yang sopan dan santun dalam berperilaku, beretika, berakhlak, bermoral serta berkarakter. Siswa diajarkan supaya menjadi warga negara yang baik dengan menanamkan nilai-nilai Pancasila. (Lubis 2018).

Pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang berkontribusi besar untuk alih-sikap (*transfer of attitude*) yang mementingkan pembentukan diri yang beragam baik dari segi suku bangsa, agama, sosiol, masyarakat, bahasa, maupun usia supaya menjadi warga negara yang berkarakter, cerdas, dan terampil sesuai amanat dari Pancasila dan UUD 1945. Melalui pelajaran PPKn diharapkan nilai Pancasila dapat diaplikasikan dalam berperilaku sehari-

hari yang menyangkut kegiatan dasar manusia berlandaskan nilai agama, nilai budaya, dan nilai Pancasila. Salah satu muatan materi PPKn dalam rangka menjadikan warga negara yang baik adalah muatan nilai Pancasila (Andriani, 2019).

Sayangnya, karakter anak bangsa saat ini sedang mengalami krisis moral. Bentuk dari kirisis moral berupa banyak anak yang meniru budaya luar, baik dari penampilan, gaya berbicara, dan lainnya. Generasi muda Indonesia cenderung memandang baik budaya apa pun yang berasal dari asing. Hal tersebut sangat bertolak belakang dengan kepribadian bangsa, sehingga dapat mengurangi keimanan dalam diri hanya karena mengikuti trend (Pridayanti *et al*. 2022).

Tidak semua globalisasi memberikan dampak negatif, tapi juga positig. Dampak positifnya adalah, menguasai teknologi dapat meningkatkan kreativitas dan memperluas ruang berkarya generasi bangsa. Sedangkan dampak negatifnya adalah moralitas bangsa menjadi semakin krisis. Karakter anak bangsa menjadi lemah dan mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitar.

Menghambat sisi negatif globalisasi membutuhkan internalisasi karakter sebagai upaya pencegahan dampak globalisasi dan krisisnya moral pada anak bangsa. Satuan pendidikan harus bekerja keras menginternalisasikan karakter dengan berbagai model yang disesuaikan dengan keadaan lingkungan. Model internalisasi karakter dapat melalui program intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Salah satu contoh internalisasi pada program intrakurikuler adalah melalui pembelajaran.

SD Negeri 2 Karangwangkal, Purwokerto, Jawa Tengah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang sudah menginternalisasikan nilai karakter religius. Penginternalisasian ini dilakukan melalui intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, sekolah menginternalisasikan nilai karakter religius pada program intrakurikuler yaitu melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan (PPKn). Upaya ini didukung program ekstrakurikuler kegiatan Baca Tulis Alquran (BTQ) agar lebih optimal, disertai kegiatan pembiasaan lainnya yang bernilai religius.

Internalisasi nilai karakter religius melalui pembelajaran PPKn ini disesuaikan dengan kompetensi inti (KI), kompetensi dasar (KD) serta indikator materi pembelajaran yang tercantum dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Salah satu materi pembelajaran PPKn yang dapat menginternalisasikan nilai karakter religius adalah penanaman nilai-nilai Pancasila pada kehidupan sehari-hari. Materi pembelajaran PPKn tersebut tercantum dalam RPP tema, "Selamatkan Makhluk Hidup," sub tema, "Tumbuhan Sahabatku" di kelas VI. Penelitian dilakukan pada siswa kelas VI karena mereka sudah mendapatkan pembiasaan untuk menginternalisasikan nilai karakter religius mulai dari kelas I hingga kelas akhir.

Pembiasaan dalam menginternalisasikan nilai karakter religius dilakukan setiap bel tanda masuk berbunyi, di mana peserta didik langsung menuju mushsla sekolah untuk melaksanakan Shalat Dhuha bersama. Di mushala, anak membaca Asmaul Husna, sementara guru memberikan kuliah tujuh menit mengenai pengetahuan agama namun tidak dilaksanakan setiap hari hanya waktu tertentu. Setelah itu, siswa berbaris didepan kelas untuk bersalaman dan mengucapkan salam kepada guru dan temannya. Pembelajaran dimulai dengan membaca doa terlebih dahulu, salah seorang siswa memimpin di depan kelas. Guru mengintegrasikan nilai karakter religius pada materi pembelajaran dengan menggunakan beberapa model pembelajaran diantaranya ceramah, tanya jawab dan diskusi.

Penggunaan beberapa model pembelajaran ini bertujuan supaya internalisasi nilai karakter religius melalui pembelajaran dapat optimal. Pembelajaran diakhiri dengan membaca doa, kemudian siswa menuju

mushala sekolah untuk melaksanakan Shalat Dzuhur dan membaca Asmaul Husna. Setelah itu, para siswa melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler BTQ yang dibimbing oleh guru kelasnya masing-masing.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis melakukan penelitian dengan tujuan untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai karakter religius di SD Negeri 2 Karangwangkal, Purwokerto, Banyumas melalui Pembelajaran PPKn tema Selamatkan Makhluk Hidup, sub-tema "Tumbuhan Sahabatku".

METODOLOGI

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Penelitian berusaha memberikan gambaran mengenai proses internalisasi yang dilakukan SD Negeri 2 Karangwangkal, Banyumas dalam proses internalisasi nilai karakter religius melalui pembelajaran PPKn tema Selamatkan Makhluk Hidup, sub tema Tumbuhan Sahabatku beserta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini dilaksanakan bulan Januari hingga Juli 2023.

Data penelitian diperoleh dengan wawancara, observasi, dan studi dokumnetasi. Sumber data berupa data primer dan data sekunder. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru dan siswa. Siswa merupakan target utama guru dalam proses penginternalisasian karakter. Oleh karena itu, peneliti menggali data secara mendalam untuk melihat perkembangan proses internalisasi nilai karakter religius pada siswa kelas VI. Penulis mempelajari data sekunder berupa visi dan misi sekolah, RPP pembelajaran PPKn, keadaan kegiatan pembelajaran, kegiatan pembiasaan sekolah bernilai religius dan kegiatan ekstrakurikuler BTQ.

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas dengan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan melalui pengecekan data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Setelah melakukan wawancara, peneliti mengeceknya dengan teknik lain seperti observasi dan mempelajari beberapa dokumentasi. Pada saat kedua teknik pengujian kredibiltas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang bersangkutan ataupun yang lain bertujuan untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Teknik analisis data model Miles and Huberman digunakan untuk analisis data, yang berlanjut hingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai internalisasi nilai karakter religius di SD Negeri 2 Karangwangkal, Banyumas menunjukkan: *Pertama*, internalisasi nilai karakter religius dapat dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler serta kegiatan pembiasaan yang ada di sekolah. Kepala SD Negeri 2 Karangwangkal, Banyumas Sri Mustikaningsih, S.Pd. SD. menjelaskan, menginternalisasikan nilai karakter religius dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler yang didukung dengan kegiatan ekstrakurikuler serta kegiatan pembiasaan sekolah bernilai religius guna mewujudkan visi dan misi sekolah. Internalisasi melalui kegiatan intrakurikuler juga dilakukan melalui pembelajaran PPKn karena menjadi salah satu mata pelajaran yang bermuatan materi mengamalkan nilai Pancasila pada kehidupan sehari-hari guna membentuk individu yang berkarakter serta berkepribadian yang bermartabat dan beradab. Internalisasi nilai karakter religius melalui pembelajaran PPKn disesuaikan dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Titin Haryanti S.Pd., Guru Kelas IV SD Negeri 2 Karangwangkal mengungkapkan, RPP pembelajaran yang terintegrasi dalam menginternalisasikan nilai karakter religius yaitu pada pembelajaran PPKn tema, Selamatkan Makhluk Hidup" sub tema, "Tumbuhan Sahabatku." Nilai karakter religius yang menjadi tujuan utama internalisasi ini yaitu sikap dan perilaku patuh terhadap ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap perbedaan, serta hidup rukun berdampingan dengan lainnya. Nilai karakter religius tersebut berdasarkan indikator yang bersumber dari Kemdikbud yang tercantum dalam kompetensi inti (KI) yaitu menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya, kompetensi dasar (KD) yaitu bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas nilai Pancasila secara utuh sebagai satu kesatuan dalam kehidupan sehari-hari, serta indikatornya adalah memahami pelaksanaan atau pengamalan sila kesatu dan kedua pada kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas VI didukung hasil observasi menujukkan bahwa sekolah dalam menginternalisasikan nilai karakter religius dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler melalui pembelajaran PPKn tema "Selamatkan Makhluk Hidup" sub-tema, "Tumbuhan Sahabatku" yang membahas mengenai pengamalan nilai sila kesatu dan kedua Pancasila. Sebelum pembelajaran, siswa melaksanakan Shalat Dhuha dan membaca Asmaul Husna bersama di mushala sekolah. Setelah itu, peserta didik berbaris di depan kelas untuk bersalaman dan mengucapkan salam kepada guru serta teman lainnya.

Mereka berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan Shalat Dzuhur bersama guru dan siswa, serta membaca Asmaul Husna. Kegiatan di sekolah diakhiri dengan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler baca tulis Alquran (BTQ) yang dibimbing wali kelas masing-masing.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dianalisis bahwa proses internalisasi nilai karakter religius melalui pembelajaran PPKn tema, "Selamatkan Makhluk Hidup" sub-tema, "Tumbuhan Sahabatku" dapat dilakukan melalui tiga tahap, diantaranya tahap transformasi nilai, transaksi nilai dan tahap transinternalisasi nilai. Bentuk konkret tahapan internalisasi nilai karakter religius dilakukan melalui pembelajaran PPKn tema, "Selamatkan Makhluk Hidup" sub-tema, "Tumbuhan Sahabatku" adalah:

1. Tahap Transformasi Nilai.

Tahap transformasi nilai ialah pemindahan informasi nilai (ranah kognitif) dari guru yang mengajar pembelajaran PPKn tema "Selamatkan Makhluk Hidup" sub-tema, "Tumbuhan Sahabatku" kepada para siswa. Tahap ini hanya menjadikan siswa memahami materi pembelajaran tanpa harus mengimplementasikannya pada kehidupan sehari-hari. Pada tahap transformasi nilai, hasil observasi menunjukkan bahwa guru menggunakan metode ceramah dengan memberikan pemahaman kepada siswa mengenai materi pembelajaran berupa pengamalan nilai pengamalan sila kesatu dan kedua Pancasila. Siswa diminta memahami perilaku yang menerapkan pengamalan sila kesatu dan kedua Pancasila pada kehidupan sehari-hari.

Pengamalan nilai sila kesatu dan kedua Pancasila mengandung nilai religius yaitu individu dengan Tuhan dan sesama manusia. Kandungan nilai religius pada pengamalan sila kesatu Pancasila adalah beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai ajaran agama, melaksanakan ibadah sesuai ajaran agama, toleransi terhadap perbedaan. Kandungan nilai religius pada pengamalan sila kedua Pancasila adalah saling menghargai dan menghormati terhadap sesama manusia berdasarkan harkat dan martabat sebagai makhluk ciptan Tuhan tanpa membeda-bedakan, dan tidak semaunya/seenaknya sendiri terhadap orang lain.

"Menginternalisasikan nilai karakter religius pada tahap transformasi nilai kepada siswa melalui pembelajaran PPKn ini dengan integrasi materi pembelajaran

menggunakan metode ceramah. Guru memberikan pemahaman kepada siswa mengenai contoh pengamalan nilai sila kesatu dan kedua Pancasila. Sila kesatu dan kedua Pancasila memuat aspek religius di mana individu berkaitan dengan Tuhannya dan sesama manusia. Pada sila kesatu mengamalkan untuk melaksanakan ibadah sesuai ajaran agama, beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, toleransi terhadap perbedaan. Sila kedua Pancasila mengamalkan untuk menghargai dan menghormati terhadap sesama manusia berdasarkan harkat dan martabat sebagai makhluk ciptan Tuhan tanpa membeda-bedakan, tidak sembarangan memperlakukan orang lain, serta menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Nilai tersebut terkandung dalam indikator nilai karakter religius dari Kemdikbud," kata guru kelas VI Titin Haryanti, S.Pd.

Mengenai tahap transformasi nilai, guru kelas VI menggunakan metode ceramah yaitu memberikan pemahaman kembali kepada siswa mengenai penerapan atau pengamalan sila kesatu dan kedua Pancasila. Siswa diminta memahami perilaku yang menerapkan pengamalan sila kesatu dan kedua Pancasila. Dengan demikian siswa dapat menerima secara utuh proses internalisasi nilai karakter religius pada tahap transformasi nilai atau pemahaman nilai pada pembelajaran PPKn tema "Selamatkan Makhluk Hidup" sub-tema, "Tumbuhan Sahabatku."

2. Tahap Transaksi Nilai

Tahap transaksi nilai, siswa harus bisa menyampaikan dan menggambarkan nilai yang telah dipahami, karena tahap ini memunculkan perasaan dan emosi siswa (segi afektif). Pada tahap ini, guru kelas VI melakukan dua metode dalam mengajar agar siswa bisa menggambarkan dan menyampaikan nilai yang sudah dipahaminya atau supaya terjadi interaksi antara siswa dengan guru yaitu metode tanya jawab dan diskusi. Tahap ini, guru menunjuk siswa untuk menjawab berdasarkan media gambar yang dipegang mengenai pengamalan sila kesatu dan kedua Pancasila dan hasil jawaban dari siswa yang ditunjuk kemudian didiskusikan dengan pendapat teman lainnya. Selanjutnya guru mendiskusikan secara klasikal. Hal tersebut tercantum dalam RPP pembelajaran.

"Menginternalisasikan nilai karakter religius pada tahap transaksi nilai kepada siswa melalui pembelajaran PPKn ini menggunakan dua metode, tanya jawab dan diskusi. Pemilihan kedua metode pembelajaran tersebut berguna untuk memunculkan terjadinya interaksi antara guru dengan siswa," kata Titin Haryanti.

Diungkapkan, metode tanya jawab digunakan guru supaya mengetahui pemahaman siswa terkait materi pembelajaran dan nilai yang ditanamkan. Seperti pada saat kegiatan pembelajaran PPKn, tema ini membahas mengenai penerapan sila kesatu dan kedua Pancasila. Guru biasanya mendiskusikan jawaban yang diberikan siswa untuk pertanyaan buku teks. Guru juga menunjukkan gambar yang mencerminkan pengamalan sila kesatu dan kedua Pancasila, kemudian menunjuk salah satu siswa untuk menjawab sesuai dengan gambar yang ditunjukkan oleh guru dan siswa lainnya dapat memberikan tanggapan terhadap jawaban dari siswa yang ditunjuk. Diharapkan melalui kegiatan tersebut siswa dapat memahami sikap dan perilaku yang mencerminkan penerapan sila kesatu dan kedua Pancasila yang memuat indikator karakter religius diantaranya ada toleransi terhadap perbedaan, sikap dan perilaku patuh kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai ajaran agama, serta hidup rukun dengan saling menghormati dan menghargai.

Dari tahap di atas dapat dijelaskan bahwa metode tanya jawab dan metode diskusi digunakan pada tahap transaksi nilai. Kedua metode tersebut digunakan untuk mendorong interaksi antara guru dengan siswa, dan siswa dapat menggambarkan serta menyampaikan nilai yang sudah dipahaminya. Tahap transaksi ini menumbuhkan karakter religius yang disesuaikan dengan RPP pembelajaran PPKn tema "Selamatkan Makhluk Hidup" sub-tema, "Tumbuhan Sahabatku".

3. Tahap Transinternalisasi Nilai

Tahap transinternalisasi nilai lebih konkret serta kelanjutan dari tahap transformasi nilai dan tahap transaksi nilai. Tujuan dari tahap transinternalisasi nilai adalah nilai yang ditanamkan melekat menjadi karakter siswa. Dalam hal ini, Titin Haryanti S.Pd. selaku guru kelas VI SD Negeri 2 Karangwangkal, Banyumas menjelaskan bahwa, proses internalisasi nilai karakter religius pada tahap transinternalisasi nilai yaitu siswa dapat memahami, mewujudkan, dan mendapatkan contoh secara konkret sehingga nilai pada tahap transformasi nilai religius dan transaksi nilai religius menjadi karakter religius. Di SD Negeri 2 Karangwangkal, Banyumas menginternalisasikan nilai karakter religius pada tahap transinternalisasi nilai melalui kegiatan pembiasaan dan teladan guru. Hal ini sesuai dengan visi dan misi sekolah yakni; Visi: "Unggul Dalam Mutu, Santun Dalam Perilaku, Mandiri Berlandaskan Iman dan Takwa". Beberapa Misi Sekolah yang terkait dengan internalisasi nilai karakter religius yaitu mengajarkan pendidikan budi pekerti yang dikaitkan dengan materi pelajaran yang sesuai, meningkatkan kepribadian yang luhur dan mandiri melalui kegiatan pembiasaan yang baik dan positif sesuai dengan aturan dan nilai luhur bangsa Indonesia, meningkatkan kadar keimanan dan ketakwaan warga sekolah melalui kegiatan keagamaan secara rutin.

Sikap toleransi, patuh dan taat menjalankan ajaran agama yang dianut, serta hidup rukun masuk ke dalam nilai karakter religius sesuai dengan indikator nilai karakter religius siswa dari Kemdikbud. Nilai karakter religius tersebut sesuai dengan teori Rachman and Wahono (2018), bahwa nilai karakter religius ialah nilai karakter taat dan patuh terhadap ajaran agama baik dalam memahami maupun melaksanakannya, hidup rukun berdampingan serta sikap toleransi terhadap ibadah agama lainnya.

Karakter religius dapat diinternalisasikan dalam pembelajaran PPKn tema "Selamatkan Makhluk Hidup" sub-tema, "Tumbuhan Sahabatku" melalui tiga tahapan, yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, tahap transinternalisasi nilai. Hal ini sesuai dengan teori (Faiz et al. 2022) yang dapat diuraikan sebagai berikut:

Tahap pertama, transformasi nilai religius atau memindahkan informasi nilai melalui integrasi pembelajaran PPKn tema "Selamatkan Makhluk Hidup" sub-tema, "Tumbuhan Sahabatku". Guru menggunakan metode ceramah di tahap ini untuk mengoptimalkan hasil transformasi nilai. Hal ini sesuai dengan teori Idris (2018) menyatakan bahwa dalam pembelajaran dan proses internalisasi nilai dapat digunakan beberapa metode salah satunya metode ceramah.

Melalui ceramah, guru menyampaikan informasi secara lisan kepada siswa sesuai dengan maksud tahap transformasi nilai pada proses internalisasi. Pada metode ceramah ini terjadi proses indoktrinasi nilai religius, maka siswa harus bisa menerima nilai religius dari guru (Idris 2018).

Tahap kedua, transaksi nilai religius memunculkan segi afektif atau perasaan dan emosi siswa, sehingga siswa diwajibkan menggambarkan dan menyampaikan nilai yang sudah dipahami. Metode diskusi dan tanya jawab digunakan guru pada tahap ini untuk menciptakan penilaian yang kritis mengenai nilai religius yang terkandung dalam diri siswa. Teori Idris menyatakan bahwa metode tanya jawab mengajarkan guru memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada para siswa tentang materi pembelajaran yang telah diajarkan, kemudian siswa dapat menjawab berdasarkan fakta. Metode diskusi mengajarkan cara menyampaikan materi pembelajaran oleh guru dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk merundingkan dan menelaah secara ilmiah yang bertujuan untuk memecahkan suatu permasalahan dengan saling berpendapat, menyusun strategi dan membuat kesimpulan (Idris 2018).

Tahap ketiga, dimaksimalkan dengan transinternalisasi nilai karakter religius dengan cara pembiasaan dan keteladanan. Tahap transinternalisasi

nilai karakter religius melalui pembelajaran PPKn tema "Selamatkan Makhluk Hidup" sub-tema, "Tumbuhan Sahabatku" pada pembelajaran kedua ini menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan. Penerapan metode pembiasaan ini sesuai dengan teori Faiz *et al*. (2022) yaitu cara yang dapat dilakukan untuk memberikan pembiasaan kepada siswa untuk dapat berpikir, bertindak, bersikap dan berperilaku sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Metode pembiasaan bertujuan supaya siswa dapat memiliki kebiasaan dan sikap perbuatan baru yang lebih baik dan positif. Begitupun dengan metode keteladanan dapat memperlibatkan teladan yang baik secara langsung melalui menciptakan keakraban antar individu, sekolah maupun dari sikap, perilaku maupun tindakan guru yang mencerminkan akhlak terpuji.

Proses internalisasi nilai karakter religius di SD Negeri 2 Karangwangkal, Banyumas memiliki faktor yang bersifat mendukung dan menghambat. Faktor ini berasal dari internal dan eksternal. Berikut beberapa faktor yang mendukung proses internalisasi antara lain:

1. Faktor internal

Faktor internal bersumber dari dalam diri yang mendukung proses internalisasi nilai karakter religius yaitu kesadaran pada diri siswa. Kesadaran diri ini muncul akibat kebiasaan yang sering dilakukan sehingga karena sudah terbiasa maka tanpa adanya perintah pun akan merasa tanggap sebagai bentuk kesadaran dirinya. Hal ini sesuai dengan teori Heri Gunawan yang mengatakan bahwa banyak faktor internal yang memengaruhi karakter seseorang salah satunya adalah kebiasaan atau adat. Kebiasaan atau adat ini merupakan salah satu faktor penting dalam perilaku atau tindakan seseorang, karena sikap, perilaku ataupun tindakan yang menjadi karakter berhubungan erat dengan kebiasaan (Gunawan, 2022).

2. Faktor eksternal, berasal dari luar yang mendukung proses internalisasi nilai karakter religius yaitu dari sekolah sebagai lembaga pendidikan memberikan kegiatan pembiasaan, kegiatan ekstrakurikuler baca tulis Al-Qur'an (BTQ) dan teladan guru. Kegiatan pembiasaan yang diterapkan oleh sekolah bernilai religius yaitu pembiasaan sholat dhuha, asmaul husna dan sholat dzuhur, kemudian dilanjutkan dengan ekstrakurikuler BTQ. Guru memberikan teladan dalam berperilaku, bertindak, bertutur kata dan berpenampilan. Hal ini sesuai dengan teori Heri Gunawan yang mengatakan seseorang berkarakter buruk atau baik tergantung pada pendidikan yang didapatnya, karena pendidikan sangat mempengaruhi dalam pembentukan karakter, akhlak, dan etika seseorang (Gunawan, 2022).

Adapun faktor yang menghambat proses internalisasi nilai karakter religius di SD Negeri 2 Karangwangkal Banyumas, antara lain:

1. Faktor internal

Faktor internal yang menjadi penghambat berasal dalam diri adalah kurangnya motivasi pada diri siswa. Berdasarkan data hasil penelitian, terdapat beberapa siswa yang merasa malas, kurang antusias dan lainnya ketika melaksanakan kegiatan internalisasi nilai karakter religius di sekolah. Analisa ini berdasarkan teori Heri Gunawan yang mengatakan bahwa kurangnya motivasi pada siswa termasuk ke dalam faktor yang memengaruhi pembentukan karakter religius yang bersumber dari faktor internal dalam lingkup kehendak atau kemauan siswa (Gunawan, 2022).

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal yang menjadi penghambat berasal dari luar adalah komunikasi antara sekolah dengan wali murid masih rendah, sehingga sekolah kurang mengetahui tindak lanjut kegiatan bernilai religius siswa ketika berada di luar lingkungan sekolah. Guru tidak bisa mengetahui perkembangan karakter religius siswa di lingkungan keluarga maupun masyarakat (luar sekolah).

Analisis penelitian ini menggunakan teori Heri Gunawan yang mengatakan bahwa faktor eksternal yang dapat memengaruhi internalisasi salah satunya adalah lingkungan. Hidup di lingkungan yang baik dapat membentuk kepribadian yang baik, namun sebaliknya ketika hidup di lingkungan yang kurang baik maka dapat memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter sesuai lingkungannya (Gunawan, 2022).

Gambar 1. *Peserta didik mengikuti pembelajaran PPKn tema, "Selamatkan Makhluk Hidup" sub-tema, "Tumbuhan Sahabatku"*

Gambar 2. *Internalisasi nilai religius dilakukan dengan cara guru memberikan teladan dan peserta didik melakukan pembiasaan.*

KESIMPULAN

Internalisasi nilai karakter religius di SD Negeri 2 Karangwangkal, Banyumas melalui pembelajaran PPKn tema, "Selamatkan Makhluk Hidup" sub-tema, "Tumbuhan Sahabatku" merupakan salah satu bentuk internalisasi pada kegiatan intrakurikuler melalui pembelajaran. Pelaksanaan internalisasi menggunakan tiga tahapan yaitu tahap transformasi nilai, transaksi nilai dan tahap transinternalisasi nilai. Pelaksanaan internalisasi nilai karakter religius sebagai wujud upaya pencegahan dampak globalisasi dan mewujudkan visi dan misi sekolah.

Internalisasi nilai karakter religius memiliki faktor yang dapat memberikan pengaruh di antaranya faktor yang sifatnya mendukung dan menghambat. Faktor pendukung internalisasi nilai katakter religius adalah dari faktor internal berupa kesadaran diri siswa, dan dari faktor eksternal berupa kegiatan pembiasaan Shalat Dhuha, membaca Asmaul Husna, Shalat Dzuhur, kegiatan ekstrakurikuler Baca Tulias Alquran (BTQ), serta teladan guru. Adapun faktor yang menghambat internalisasi adalah dari faktor internal berupa motivasi yang rendah, dan faktor eksternal berupa komunikasi dengan wali siswa kurang maksimal sehingga sekolah kurang mengetahui tindak lanjut bernilai religius siswa di luar lingkungan sekolah.

Berdasarkan data dan dihubungkan dengan teori yang ada, peneliti memberikan saran sebagai bahan pertimbangan meningkatkan proses internalisasi nilai karakter religius di SD Negeri 2 Karangwangkal, Banyumas. Adapun saran tersebut adalah pertama, untuk meningkatkan motivasi pada siswa yaitu dengan cara memberikan dorongan berupa ajakan, nasehat dan lainnya untuk melaksanakan pembiasaan bernilai religius, supaya siswa termotivasi dan dibimbing serta bersemangat dalam menjalankan kegiatan pembiasaan bernilai religius.

Kedua, untuk mengatasi faktor penghambat yang bersifat eksternal komunikasi dengan wali murid kurang maksimal yaitu dapat melakukan pertemuan bulanan dengan wali murid atau bisa dengan melalui aplikasi media sosial untuk menjalin hubungan komunikasi terkait pemantauan kegiatan bernilai religius siswa ketika di lingkungan luar sekolah. Diharapkan dapat mengoptimalkan kerjasama dalam

bentuk pengawasan, pengajaran dan pendidikan nilai karakter religius.

REFERENSI

Chandra, Pasmah. 2020. "INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER DALAM TRADISI PONDOK PESANTREN." *Nuansa* 12(2).

Faiz, Aiman, Kama Abdul Hakam, Juntika Nurihsan, and Kokom Komalasari. 2022. "Pembelajaran Kognitif Moral Melalui Cerita Dilema Berbentuk Animasi." *Jurnal Basicedu* 6(4).

Idris, Muh. 2018. "Pendidikan Karakter : Perspektif Islam Dan Thomas Lickona." *Ta'dibi : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7(1).

Lubis, Maulana Arafat. 2018. "Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Civic Skills Siswa Kelas V Min 3 Tapanuli Selatan." *Jurnal.Unimed.Ac.Id* 9(Desember).

Makhful, Makhful. 2022. "Pendidikan Karakter Religius Dalam Pendidikan Agama Islam." *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities* 4.

Pridayanti, Enok Anggi et al. 2022. "Urgensi Penguatan Nilai-Nilai Religius Terhadap Karakter." 1(1): 40–47.

Rachman, Maman, and Margi Wahono. 2018. "Bursa Nilai: Model Penumbuhan Nilai-Nilai Karakter Bangsa." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 3(1).

Sardiyanah, Sardiyanah. 2020. "Dampak Globalisasi Terhadap Pendidikan." *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan* 8(2).

Wahyuni, Tri. 2019. "Pembacaan Al-Qur'an Di Ruang Publik : Refleksi Pembentukan Karakter Religius Siswa Ditengah Kepanikanmoral." *Jurnal Kajian Kritis Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Dasar* 2(1).

Wati, Dian Chrisna, and Dikdik Baehaqi Arif. 2017. "Penanaman Nilai-Nilai Religius Di Sekolah Dasar Untuk Penguatan Jiwa Profetik Siswa." (November).